

*“Mengapa Tuhan menciptakan cinta  
jika cinta hanya dapat menyesatkan?”*

# Bab 1

## Apakah Itu Cinta?

Mereka bilang cinta itu manis? Ya, ceritakanlah padaku, tapi jangan harap aku untuk memercayainya. Kecaplah, maka akan kamu tahu. Kira-kira seperti itu yang mereka katakan. Benar saja, kita tidak akan pernah tahu madu itu manis atau empedu itu pahit, sebelum merasakannya sendiri. Begitu pun dengan cinta, ia pahit dan keji! Ia menerbangkan



aku ke bulan, tetapi tidak bertanggung jawab untuk membawaku kembali.

Jika ada kebahagiaan dalam cinta maka di manakah milikku? Kenapa sukar bagiku untuk menemukannya? Mengapa begitu mudah bagi orang-orang itu untuk bergandengan dan menjalin kasih. Sedangkan aku, aku terus menantikan keindahan cinta. Hati ini terus beku, hati ini terus berdarah. Berdetak, tetapi terasa mati. Cinta itu begitu keras.

Terjebak dalam dingin dan kelam, tersipu malu. Berawal dari pelangi kasih yang ia tawarkan, aku terlena dan menuruti setiap kemauannya. Harga diri dan kewarasan telah aku korbankan, cinta itu membutuhkan! Sekarang, baik tangan maupun hati telah sama-sama dingin. Kecewa dan pedih, lantas salah siapakah ini? Aku. Ini adalah salahku yang terlalu sembrono untuk membuka hati.



Cinta mengintai setiap manusia, menunggu saat yang tepat untuk menerkam. Bisa beracunnya dapat menembus setiap lapisan daging hingga ke hati. Sayangnya, tidak ada penangkal untuk menyembuhkan kerusakan yang telah ia timbulkan. Jika hidup adalah seni tanpa penghapus maka cinta adalah warna hitam yang paling tampak dalam lukisan kehidupan.

Mengapa Tuhan menciptakan cinta jika cinta hanya dapat menyesatkan? Cinta itu kasih, bukan? Nah, cinta membawa manusia ke dalam jalan yang salah, cinta juga membuat manusia sakit dan tidak jarang, cinta mengambil nyawa manusia. Memilukan, ia benar-benar melukai setiap insan. Lukanya selalu membekas abadi!

Dapatkan kita katakan cinta itu baik? Mungkin, tapi aku benar-benar tidak sependapat dengan kaum yang mendukung cinta. Aku berada di fase yang sangat berbeda.

Letih, pedih, dan lingsung. Aku tidak memiliki sedikit pun kepercayaan kepada cinta. Ia adalah serigala berbulu domba yang mencoba untuk menjerumuskan manusia.

Cinta, cinta, dan cinta, ia selalu menjadi perkara yang disoroti oleh manusia dan digunakan dalam banyak hal. Mengapa ia begitu terkenal? Apakah ia benar-benar hebat? Sepertinya demikian, ia terus menjadi sesuatu yang diminati oleh banyak kalangan.

Lantas dari sekian banyak jenis-jenis cinta yang ada, mengapa cinta yang dikatakan manis itu tidak pernah mampir ke tempatku? Apakah ia lupa akan diri ini? Apakah ia tidak mengetahui keberadaanku? Oh, atau ia enggan akan jiwa lusuh ini?



*“Cinta adalah modal awal  
dalam prosesi panjat sosial.”*

## Bab 2

### Cinta Bukanlah Materi

Aku adalah seseorang yang jarang sekali menjalani hidup dengan berat. Semua terasa mudah dan tiada kendala. Hanya saja, aku susah untuk mendapatkan seseorang yang dapat menemaniku dalam segala musim. Mereka datang dan pergi. Mereka meminta tanpa memberi. Mereka menyisahkan duka juga derita padaku dan berlalu. Aku terus

menanti dan menanti.

Beberapa datang, ya datang dengan senyuman. Namun, mereka menyembunyikan sesuatu di balik senyuman itu. Ada sebuah drama besar yang telah dirancang. Sedangkan aku, aku adalah pembantu sang protagonis, ia yang merancang semua. Tanpa mengetahui apa pun, aku diseret olehnya dalam permainannya.

Seperti kuda yang ditutup matanya, aku digiring olehnya dalam kisah kasih palsu. Aku tidak pernah keberatan untuk memberi, hanya saja aku tidak senang akan cara yang ia pakai untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Mengapa tidak jujur dari awal? Mengapa perlu ada sandiwara yang dipersiapkan?

Dengan menuanya dunia, manusia pun menjadi tidak terkendali! Mereka menggunakan dan menyetujui segala cara untuk memperoleh sesuatu, bahkan dengan cara terhina sekalipun. Pernahkah kamu duduk dan merenungkan semua ini? Saking

seringnya, kita pun tidak menyadarinya.

Cinta itu seharusnya murni, cinta itu seharusnya tulus dan tanpa pamrih. Namun, sekarang cinta adalah modal awal dalam prosesi panjat sosial yang dilakoni oleh beberapa orang. Harusnya mereka malu dengan apa yang mereka perbuat. Namun, setebal kulit lembu, kulit mereka pun menebal demi lembaran-lembaran kertas yang ingin mereka kumpulkan.

Aku hidup cukup lama di dunia ini. Walaupun masih belia, aku telah berkelana dan menjumpai berbagai karakter. Beberapa dari mereka pun pernah menjadi bagian dari hidupku. Bukan berarti kami menghabiskan banyak waktu bersama, kami akrab. Kami hanyalah dua pribadi kesepian yang saling membutuhkan dan saling mengisi.

Hanya saja, dia lebih banyak membutuhkan dan menuntut. Awalnya memang tidak, tetapi lambat laun, seperti

rayap, dia pun menggerogoti aku. Tanpa terkecuali semua dituntut serta dilahapnya dengan sangat kelaparan. Aku pun mulai ketakutan akan apa yang sedang terjadi kala itu.

Sekejap, nalarku memanggil dengan keras. Aku sadar, walau kami saling membutuhkan, ini sudah keterlaluan! Berkelimpahan bukan berarti dapat dimanfaatkan! Tidak tahukah ia bahwa mengumpulkan itu sukar. Jangan mudah menuntut, bukannya pelit. Namun, salingilah menjaga perasaan karena kita sedang berada dalam satu bahtera yang sama.

*“Cinta mengikat dua hati  
dengan benang merah.”*

## Bab 3

### Awal Kasih

Beberapa tahun akhirnya berlalu. Hari ini pun terasa biasa saja, sama seperti hari-hari lainnya, sendiri dalam penantian. Hingga ia datang. Aku memberinya pandangan dingin. Pandangan yang selalu aku berikan kepada mereka yang berusaha untuk mendekati diri ini. Dia cukup tinggi, putih, dan ramah. Berpenampilan menarik nan rapi dipolesi

dengan keramahan.

Dia adalah tipeku! Orang asing yang dalam sekejap mencuri duniaku. Tapi, aku mulai berpikir. Mereka dari masa lalu juga membuat benak ini terpukau, tetapi mereka berlalu dengan meninggalkan luka. Hati ini pun mengingatkan otak untuk tidak gegabah. Dia pun mendengarkannya, setelah melalui perdebatan panjang.

Dari sisi mana pun, dia tetaplah tipeku. Tidak henti-henti aku memikirkannya dan aku memutuskan untuk menggenggam jemari-jemari kecilnya. Dia pun menyambutku dengan hangat. Tepat pada pertengahan 2018, kami memulai kisah kasih kami. Penuh dengan keraguan awalnya, tetapi cinta mengikat dua hati dengan benang merah dan kami pun melangkah secara perlahan-lahan. Dengan saling percaya, bersama-sama.

Seperti mimpi, memanggilnya sebagai 'milikku' dan bersanding bersamanya. Setiap

